

**PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI
SE KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Olahraga



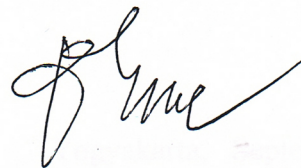
Oleh:
Satrio Nugroho Wibawanto
NIM. 08603141029

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Se Kabupaten Bantul” yang disusun oleh Satrio Nugroho Wibawanto, NIM. 08603141029 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, September 2013
Pembimbing



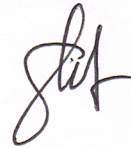
Bernadeta Suhartini M.Kes
NIP. 19610510 198702 2 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, September 2013
Yang Menyatakan,

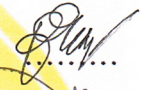





Satrio Nugroho Wibawanto
NIM. 08603141029

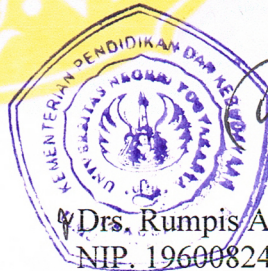
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Se Kabupaten Bantul” yang disusun oleh Satrio Nugroho Wibawanto, NIM. 08603141029 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 11 November 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
B. Suhartini, M.Pd	Ketua Penguji		16/12/2013
Margono, M.Pd	Sekretaris Penguji		10/12/2013
Sumaryanti, M.S	Penguji I (Utama)		16/12/2013
Dapan, M.Kes	Penguji II (Pendamping)		16/12/2013

Yogyakarta, 17 Desember 2013
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan,



Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

MOTTO

Pengalaman adalah guru yang paling mahal dan berharga.

Jangan merasa diri kita kecil hanya karna ejekan orang, tapi jadikanlah sebuah ejekan itu menjadi motivasi besar dalam menuju kesuksesan.

“Suatu kriteria yang baik untuk mengukur keberhasilan dalam kehidupan anda ialah jumlah orang yang telah anda buat bahagia.”
(Stephen Covey)

PERSEMBAHAN

Dengan untaian kata syukur dan terima kasih, aku persembahkan karya ini untuk:

- ❖ Penguasa alam, Alloh SWT
- ❖ Bapak Suharto, takkan tergantikan perjuanganmu menghidupi kami anak-anakmu, dan mengajarkan arti perjuangan hidup, suatu kehormatan terlahir sebagai salah satu anakmu.
- ❖ Ibunda Sudarini, karena rasa sayang dan cinta, perjuangan memasukan saya ke bangku kuliah di saat keadaan ekonomi sedang hancur, pengorbanan serta do'a yang tak pernah putus dari engkaulah saya bisa berdiri di atas kedua kaki saya sendiri, *"You Are My Everything... You Are My Inspiration... Because You Are My Hero... I Love You Mom"*.
- ❖ Teman-teman seperjuangan, IKORA 2008 (Vera, Punto, Wowok, Satria dan semuanya yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu), terima kasih atas semuanya dan mohon maaf atas segala kesalahan juga kekeliruan yang tidak sengaja saya perbuat.
- ❖ Untuk kekasihku Fika yang sudah rela menunggu hingga ak lulus.
- ❖ Buat mas amry yang sudah membantu hingga skripsi ini selesai saya ucapkan banyak terima kasih
- ❖ Teman - Teman ku mas toro, sugex, dan temen ku voli terima kasih semua

**PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI
SE KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

Satrio Nugroho Wibawanto
NIM. 08603141029

ABSTRAK

Proses pembelajaran pendidikan jasmani penting untuk anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul yang dilihat dari tujuan, materi, sikap dan motivasi siswa, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi penelitian adalah seluruh guru pendidikan jasmani adaptif SLB Negeri di Bantul yang berjumlah 13 guru. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Variabel dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu. Instrumen yang digunakan adalah angket. Uji validitas menggunakan *total item correlation* dan reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul pada kategori “kurang” 3 guru (23.08%), kategori “sedang” 7 guru (53.85%), kategori “baik” 1 guru (7.69%), kategori “baik sekali” 2 guru (15.38%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul pada kategori sedang.

Kata kunci: *pembelajaran, jasmani adaptif, tunarungu*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T, karena atas kasih dan rahmat-Nya sehingga penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunarungu di SLB Negeri Se proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul Bantul” dapat diselesaikan dengan lancar.

Selesainya penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Yudik Prasetyo, M.Kes., selaku Ketua Jurusan PKR, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan nasehatnya selama saya belajar dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Bernadeta Suhartini, M.Kes., pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Suryanto, M.Kes., selaku Penasehat Akademik yang telah mendampingi dan memberi nasehat selama menyelesaikan studi ini.

6. Seluruh Dosen dan staf Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat.
7. Teman-teman IKORA 2008, terima kasih kebersamaannya, maaf bila banyak salah.
8. Guru dan siswa SLB Negeri Se Bantul yang telah memberikan izin dan membantu penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, segala bentuk masukan yang membangun sangat penulis harapkan baik itu dari segi metodologi maupun teori yang digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, September 2013
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Batasan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	9
1. Pembelajaran Adaptif.....	9
2. Hakikat Anak Tunarungu	14
3. Karakteristik Anak Tunarungu.....	16
4. Klasifikasi Anak Tunarungu	18
5. Penjas Adaptif	20
6. Evaluasi Penjas Adaptif Anak Tunarungu	31
7. Sarana dan Prasarana Adaptif Anak Anak Tunarungu	35
B. Kerangka Berfikir.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	37
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
C. Populasi Penelitian	37
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	38
E. Uji Instrumen	40
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	50
B. Implikasi Hasil Penelitian	50
C. Keterbatasan Penelitian	51
D. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Program Pendidikan Jasmani untuk Anak Cacat	27
Tabel 2. Kisi-kisi Angket.....	39
Tabel 3. Kelas Interval.....	43
Tabel 4. Deskriptif Statistik.....	45
Tabel 5. Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Bantul.....	45
Tabel 6. Persentase Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Bantul Berdasarkan Indikator.....	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Diagram Batang Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Bantul	46
Gambar 2. Diagram Batang Persentase Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Bantul Berdasarkan Indikator	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	56
Lampiran 2. Lembar Pengesahan	57
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA	58
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian dari SEKDA DIY	59
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian dari SLB Negeri 2 Bantul	60
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian dari SLB Negeri 1 Bantul	61
Lampiran 7. Angket Ujicoba	62
Lampiran 8. Skor Ujicoba	64
Lampiran 9. Validitas dan Reliabilitas	65
Lampiran 10. Angket Penelitian	66
Lampiran 11. Data Angket Penelitian	68
Lampiran 12. Deskriptif Statistik	69
Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian	70

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia (HAM) yang sama. Demikian juga dalam hal memperoleh pendidikan, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama, baik anak yang normal maupun anak yang abnormal (anak peyandang cacat). Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. Seperti anak yang lain, anak-anak luar biasa juga merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perlu diingat bahwa anak cacat juga merupakan anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa yang akan datang.

Berdasarkan sejarah pendidikan menggambarkan bahwa sikap masyarakat terhadap penderita cacat dari dahulu sampai sekarang tidak sepenuhnya positif, dan mereka selalu diperlakukan dengan tidak manusiawi, bahkan pada masa peradaban belum berkembang, mereka dibunuh dengan cara yang sangat kejam. Demikian juga di Indonesia, dari dahulu sampai sekarang pendidikan bagi anak cacat masih kurang diperhatikan. Masyarakat menganggap bahwa anak cacat selalu menjadi beban bagi masyarakat yang

normal, tapi sebenarnya tidak demikian karena anak penyandang cacat mampu untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang lain bila mereka dididik.

Masih banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kecacatan dipandang secara negatif. Anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak mampu melakukan kegiatan apa-apa termasuk berolahraga. Hal ini sering dijumpai dalam pembelajaran pendidikan jasmani, anak yang membutuhkan pelayanan khusus sering tidak diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

Pendidikan bagi anak penyandang cacat bisa dilakukan di keluarga, masyarakat (non formal), dan di sekolah (formal). Setiap SLB mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak cacat, termasuk di dalamnya program pendidikan jasmani bagi anak cacat (pendidikan jasmani adaptif). Dengan pendidikan jasmani adaptif anak penyandang cacat dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak yang normal, dan berprestasi melalui bakat-bakat yang dimilikinya. Dengan prestasi yang dimiliki maka akan membuat seluruh masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak cacat.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anak berkelainan disebut juga dengan istilah anak/individu yang memerlukan pendidikan khusus, sesuai dengan kondisi dan potensi mereka. Dampak yang muncul dari kelainan yaitu sering mengalami berbagai masalah dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Kemampuan bahasa anak mendengar berbeda dengan kemampuan bahasa anak tunarungu. Keterbatasan

yang dimiliki oleh setiap anak tunarungu tidak menghilangkan hak setiap anak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Begitu juga dengan anak tunarungu berhak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak mendengar lainnya. Karena setiap anak tunarungu juga berhak mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Sehingga dengan begitu, anak tunarungu juga dapat hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang yang ada di sekitarnya.

Hambatan mendengar yang dimiliki anak tunarungu, menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam memahami ucapan orang lain saat berkomunikasi dalam menerima maupun menyampaikan isi hati, mengungkapkan ide atau pendapat, dan menyampaikan pesan. Begitu juga dalam proses pembelajaran, anak tunarungu terkadang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Anak tunarungu sering mengalami kurang memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Memahami materi yang disampaikan oleh guru, anak tunarungu akan memanfaatkan sisa pendengaran dan melihat gerakan bibir guru (oral).

Bantul merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Bantul terdapat dua SLB Negeri, yaitu SLB Negeri 1 Bantul dan SLB Negeri 2 Bantul. SLB Negeri di Bantul merupakan SLB yang peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi anak cacat terutama bagi anak tunarungu. Selain itu SLB Negeri di Bantul juga mempunyai prestasi yang

bagus baik di bidang kependidikan maupun non kependidikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar khususnya guru pendidikan jasmani adaptif, *basic* atau latar belakang yang dimiliki bukanlah guru jasmani adaptif yang seharusnya, tentunya ini akan mengakibatkan proses pendidikan yang dilaksanakan kurang sesuai. Guru haruslah dari latar belakang atau lulusan yang memang merupakan guru pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan bagi anak cacat sangat penting karena mereka mempunyai tingkat inteligensi di bawah rata-rata anak normal, dengan demikian pendidikan bagi anak tuna grahita memerlukan kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasarana yang khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya. Pendidikan jasmani adaptif pada anak tunarungu melibatkan Guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus pendidikan jasmani adaptif dan dapat menyusun program pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan anak cacat dengan keterbatasan yang dimilikinya, jadi anak tunarungu harus diberi perlakuan yang lebih khusus. Selain itu guru juga harus memperhatikan faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan Guru, terbatasnya sarana dan prasarana serta pengembangan cabang olahraga, masalah-masalah kesehatan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat sehingga bisa memupuk bakat serta minat yang dimiliki anak penyandang cacat.

Olahraga yang diberikan pada anak tunarungu merupakan suatu alat untuk membantu mereka dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya, setidaknya mereka dapat membentuk untuk dirinya sendiri agar anak dapat

lebih mandiri dan meningkatkan jasmaninya. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dikemukakan para ahli mengenai pendidikan, antara lain dalam buku “*Basic Principles of Education*”, Marison dalam Aip Syarifudin (1980: 9) mengemukakan bahwa pendidikan itu adalah perkembangan pada diri individu dengan melalui proses belajar sebagai perbedaan dari pertumbuhan jasmaniah. Pendidikan bukan belajar berbuat, tetapi menjadikan anak mengetahui apa yang dikerjakan. Selain itu S. Brojonegoro (dalam Aip Sjarifuddin, 1980: 9) mengemukakan bahwa pendidikan itu adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai dari lahir sampai dewasa, dalam arti rohaniyah dan jasmaniah. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran jasmani adaptif untuk anak tunarungu masih menemui beberapa kendala, di antaranya ada beberapa guru yang masih kurang mengetahui materi apa yang seharusnya diberikan untuk anak tunarungu, hal ini dikarenakan latar belakang guru tersebut tidak sesuai guru jasmani adaptif yang seharusnya, tentunya ini akan mengakibatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang sesuai. Pendidikan jasmani bagi anak tunarungu berbeda dengan pendidikan jasmani anak normal, karena pendidikan jasmani anak tunarungu memerlukan kurikulum, program pendidikan, tenaga pendidikan serta sarana dan prasarana yang khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya.

Berdasarkan penjelasan atau uraian di atas maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunarungu di SLB Negeri se Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih ada guru pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri se Bantul tidak mempunyai latar belakang atau lulusan yang seharusnya.
2. Pendidikan jasmani bagi anak tunarungu berbeda dengan pendidikan jasmani anak normal, karena pendidikan jasmani anak tunarungu memerlukan kurikulum, program pendidikan, tenaga pendidikan serta sarana dan prasarana yang khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya.

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sesuai dengan kesanggupan peneliti, maka penelitian ini hanya akan membahas tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Bantul. SLB Negeri se Bantul ada dua, yaitu SLB Negeri 1 dan SLB Negeri 2 Bantul. Proses pembelajaran diarahkan ke

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Bantul?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang mendasari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Teoretis

- a. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan khususnya mahasiswa IKORA FIK UNY.
- b. Sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian yang sejenis tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunarungu.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini menjadikan pengalaman yang bermanfaat untuk dapat melengkapi pengetahuan yang diperoleh pada saat kuliah dan secara nyata mampu menjawab masalah yang berkaitan dengan judul penelitian.

- b. Bagi Guru Pendidikan Jasmani Adaptif

Bagi guru pendidikan jasmani adaptif, setelah diadakan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait dengan persepsi mereka tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunarungu.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Setelah diadakan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan dasar bagi lembaga-lembaga sekolah khususnya SLB untuk dapat mengambil kebijakan yang relevan, sebagai bentuk upaya nyata untuk meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunarungu.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Adaptif

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

S. Brojonegoro dalam Aip Sjarifuddin (1980: 9) mengemukakan bahwa pendidikan itu adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti rohaniyah dan jasmaniah. Aip Sjarifuddin (1979: 4-5) mengemukakan bahwa perkembangan mengenai pendidikan itu bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga bagi anak yang mempunyai kelainan atau cacat yang umum dikatakan anak-anak luar biasa. Mereka sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Merekapun mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis. Oleh karena itu merekapun membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negaranya.

Secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani biasa. Pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui,

menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (<http://ikadam23.wordpress.com/2009/11/06/pembelajaran-adaptif-dalam-pendidikan-jasmani-bagi-abk/>).

Hampir semua jenis ketunaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki problem dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian ABK bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi ABK sangat besar dan akan mampu mengembangkan dan mengoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

b. Ciri dari Program Pengajaran Penjas Adaptif

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri khusus yang menyebabkan nama pendidikan jasmani ditambah dengan kata adaptif. Adapun ciri tersebut adalah (<http://manesa08penjas.blogspot.com/2012/10/pembelajaran-penjas-adaptif.html>):

- 1) Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Misalnya bagi siswa yang memakai kursi roda satu tim dengan yang normal dalam bermain basket, ia akan dapat berpartisipasi dengan sukses dalam kegiatan tersebut bila aturan yang dikenakan kepada siswa yang berkursi roda dimodifikasi. Demikian dengan kegiatan yang lainnya. Oleh karena itu

pendidikan Jasmani adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.

- 2) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Kelainan pada Anak luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh dan pada mekanika tubuh. Untuk itu, program pengajaran pendidikan Jasmani adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaanya.
- 3) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu ABK. Untuk itu pendidikan Jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progressif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar. Dengan demikian tingkat perkembangan ABK akan dapat mendekati tingkat kemampuan teman sebayanya.

Apabila program pendidikan jasmani adaptif dapat mewujudkan hal tersebut di atas. maka pendidikan jasmani adaptif dapat membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan siswa memiliki harga diri. Perasaan ini akan dapat membawa siswa berperilaku dan bersikap sebagai subjek bukan sebagai objek di lingkungannya.

c. Tujuan pendidikan jasmani adaptif

Sebagaimana dijelaskan di atas betapa besar dan strategisnya peran pendidikan jasmani adaptif dalam mewujudkan tujuan pendidikan bagi ABK, maka Arma Abdoellah (1985: 37) dalam bukunya yang

berjudul “Pendidikan Jasmani Adaptif” memerinci tujuan pendidikan Jasmani adaptif bagi ABK sebagai berikut:

- 1) Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- 2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu.
- 3) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olah raga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
- 4) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 5) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian social dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
- 6) Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- 7) Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olah raga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

d. Modifikasi dalam Pendidikan Jasmani Adaptif

Bila dilihat masalah dari kelainannya, jenis Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi):

- 1) ABK yang memiliki masalah dalam sensoris
- 2) ABK yang memiliki masalah dalam gerak dan motoriknya
- 3) ABK yang memiliki masalah dalam belajar
- 4) ABK yang memiliki masalah dalam tingkah lakunya, (<http://manesa08penjas.blogspot.com/2012/10/pembelajaran-penjas-adaptif.html>):

Dari masalah yang disandang dan karakteristik setiap jenis ABK maka menuntut adanya penyesuaian dan modifikasi dalam pengajaran Pendidikan Jasmani bagi ABK. Penyesuaian dan modifikasi dari pengajaran penjas bagi ABK dapat terjadi pada:

- 1) Modifikasi aturan main dari aktifitas pendidikan jasmani.
- 2) Modifikasi keterampilan dan tekniknya.

3) Modifikasi tehnik mengajarnya.

4) Modifikasi lingkungannya termasuk ruang, fasilitas dan peralatannya

Seorang ABK yang satu dengan yang lain, kebutuhan aspek yang dimodifikasi tidak sama. ABK yang satu mungkin membutuhkan modifikasi tempat dan arena bermainnya. ABK yang lain mungkin membutuhkan modifikasi alat yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Tetapi mungkin yang lain lagi disamping membutuhkan modifikasi area bermainnya juga butuh modifikasi alat dan aturan mainnya. Demikian pula seterusnya, tergantung dari jenis masalah, tingkat kemampuan dan karakteristik dan kebutuhan pengajaran dari setiap jenis ABK ([http://ikadam23.wordpress.com/2009/11/06/pembelajaran-adaptif-dalam-
pendidikan-jasmani-bagi-abk/](http://ikadam23.wordpress.com/2009/11/06/pembelajaran-adaptif-dalam-
pendidikan-jasmani-bagi-abk/)).

e. Pendekatan Pembelajaran Penjas Adaptif Bagi Anak ABK

Penjas adaptif berperan penting dalam keberhasilan anak mengikuti proses pendidikan. Program Penjas adaptif memiliki cirri yang berbeda dengan pendidikan jasmani biasanya yaitu programnya disesuaikan dengan kelainan anak, programnya mengarah kepada perbaikan dan koreksi kelainan, dan programnya mengarah kepada pengembangan dan peningkatan jasmani individu siswa. Supaya program pengajaran atau pembinaan dapat diikuti bagi anak ABK maka perlu adanya modifikasi dalam setiap aspek pembelajaran. Adapun modifikasi program pembelajarannya secara umum adalah sebagai berikut ([http://
ikadam23.wordpress.com/2009/11/06/pembelajaran-adaptif-dalam -
pendidikan-jasmani-bagi-abk/](http://ikadam23.wordpress.com/2009/11/06/pembelajaran-adaptif-dalam-
pendidikan-jasmani-bagi-abk/)):

- 1) Kurikulumnya baik secara perubahan total maupun perubahan sebagian dari kurikulum.
- 2) Strategi belajarnya dapat diganti atau disesuaikan berdasarkan suatu kondisi dan situasi yang memungkinkan.
- 3) Medianya (materi dan alat) yang digunakan disesuaikan bagi anak tunarungu.
- 4) Pengaturan kelasnya, disini sangat penting karena perlunya suatu teknik mengajar yang sesuai dengan anak tunarungu atau anak ABK lainnya.
- 5) Lingkungan atau sarana fisik yang dapat menunjang bagi pemberian suatu pembinaan penjas.

Adapun pendekatan pengajaran bagi anak tunarungu atau ABK lainnya yaitu:

- 1) Pengajaran klasikal diberikan kepada anak tuna grahita atau ABK lainnya yang memiliki tingkat akademis normal dan sama dalam satu kelas, sehingga kegiatan dan materinya sama dalam satu kelas.
- 2) Pengajaran individual adalah pengajaran yang diberikan orang-perorang dari anak ABK.
- 3) Individualisasi pengajarannya adalah pendekatan dalam kelas akan tetapi setiap anak memiliki satu program sesuai dengan tingkat pencapaian dalam belajar.
- 4) Memberikan pembelajaran dengan metode inklusi.

Adapun cirri dari program penjas adaptif antara lain:

- 1) Program penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa.
- 2) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa.
- 3) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu.

2. Hakikat Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah yang sering digunakan bagi seseorang yang mengalami gangguan pada organ pendengaran. Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam mendengarkan bunyi atau suara yang ada disekitarnya dan melakukan komunikasi dengan orang lain. Dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak

berbeda dengan anak normal pada umumnya. Perbedaan anak tunarungu dengan anak normal hanya pada perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Berbagai ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian tunarungu. Menurut Mufti Salim (1984: 8) anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Menurut Suparno (2001: 9) secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Menurut *Moore* dalam Permanarian Somad (1995: 27), orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Beberapa batasan pengertian tunarungu yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang disebabkan

oleh kerusakan atau tidak berfungsinya organ pendengaran sehingga mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, kurang mendapatkan berbagai informasi, dan kurangnya memahami pembicaraan saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan yang dialami anak tunarungu dapat diatasi dengan penggunaan alat bantu mendengar (*hearing aid*) yang disesuaikan dengan tingkat hilangnya kemampuan mendengar. Selain itu perlu adanya bimbingan dan pendidikan khusus supaya anak tunarungu mampu mengikuti pembelajaran di sekolah serta mengoptimalkan kemampuannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan baik dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik dan perkembangan anak tunarungu jika dilihat secara sepintas tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya, hanya memiliki ciri khas tertentu sebagai dampak dari ketunarunguannya. Karakteristik yang membedakan pada anak tunarungu dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, dan emosi dan sosial.

a. Karakteristik dalam Segi Intelegensi

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35), anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampilkan intelegensi yang rendah yang disebabkan oleh kesulitan dalam memahami bahasa.

Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal atau lisan misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan memahami ucapan orang lain. Mengatasi hal ini, anak tunarungu perlu mendapatkan layanan dan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan intelegensi secara maksimal.

b. Karakteristik dalam Segi Bahasa

Hambatan pendengaran yang dialami anak tunarungu berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, karena melalui pendengaran anak akan mampu menirukan suara, mendengarkan bunyi, dan memahami makna kata serta kalimat. Adapun karakteristik anak tunarungu dari segi bahasa menurut Suparno (2001: 14), meliputi:

- 1) Miskin kosa kata.
- 2) Sulit mengerti ungkapan-ungkapan dan kata-kata abstrak (*idiomatic*).
- 3) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang serta bentuk kiasan-kiasan.
- 4) Kurang memahami irama dan gaya bahasa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Edja Sadjah (2005: 109) tentang karakteristik anak tunarungu dari segi bahasa, yaitu:

- 1) Miskin dalam perbendaharaan kata.
- 2) Sulit memahami kata-kata abstrak.
- 3) Sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kata kiasan.
- 4) Irama dan gaya bahasanya monoton.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, bahwa gangguan pendengaran pada anak tunarungu mempengaruhi penguasaan kosakata dan pemahaman terhadap kata serta kalimat. Hal ini menunjukkan kemampuan bahasa anak tunarungu masih kurang, sehingga perlu adanya

peningkatan bahasa pada anak tunarungu. perkembangan dan penguasaan bahasa anak tunarungu.

c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Hilangnya kemampuan mendengar yang dialami anak tunarungu juga berpengaruh pada emosi dan sosialnya. Emosi berkembang karena pengalaman berkomunikasi antara anak dengan anak yang lain, dengan orangtua atau dengan lingkungannya (Suparno, 2001: 13). Didukung Edja Sadjah (2005: 111) emosi dan sosial pada anak tunarungu mengalami hambatan karena sulit mengadakan kontak sosial yang disebabkan keterbatasan berbahasa atau berbicara sebagai alat untuk kontak sosial dan mengekspresikan emosinya. Komunikasi pada anak tunarungu tidak berkembang dengan baik akibat adanya keterbatasan dalam kemampuan bahasa. Anak tunarungu sulit saat melakukan komunikasi dengan orang lain karena anak tunarungu kurang memahami yang diucapkan orang lain.

4. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi pada anak tunarungu dilakukan untuk menentukan pemilihan alat bantu mendengar (ABM) sesuai dengan sisa pendengarannya. Klasifikasi pada anak tunarungu dilakukan supaya dapat menentukan tingkat ketunaan yang dialami anak tunarungu. Tujuan mengetahui klasifikasi berdasarkan tingkat ketunaan supaya dapat menentukan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu.

Menurut Samuel A. Kirk dalam Permanarian Somad (1995: 29) klasifikasi anak tunarungu adalah:

- a. 0 dB: Menunjukkan pendengaran yang optimal
- b. 0-26 dB: Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- c. 27-40 dB: Tergolong tunarungu ringan yang mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh. Membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara.
- d. 41-55 dB: Tergolong tunarungu sedang yang mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus.
- e. 56-70 dB: Tergolong tunarungu agak berat yang hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus.
- f. 71-90 dB: Tergolong tunarungu berat yang hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat. Kadang-kadang tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar dan latihan bicara secara khusus.
- g. 91 dB ke atas: Tergolong tunarungu berat sekali yang mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli.

Selanjutnya A. Van Uden (dalam Murni Winarsih, 2007: 26-27)

menggolongkan ketunarunguan berdasarkan taraf penguasaan bahasa ketika mengalami ketunarunguan yaitu:

- a. Tuli Pra-bahasa (*Prelingually Deaf*) merupakan ketunarunguan yang dialami sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia di bawah 1,6 tahun) dimana anak baru menggunakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang benda atau orang dan mulai memahami lambang yang digunakan orang lain sebagai tanda namun belum membentuk suatu sistem lambang.
- b. Tuli Purna Bahasa (*Postlingually Deaf*) merupakan ketunarunguan yang dialami setelah menguasai suatu bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang klasifikasi anak tunarungu, maka ketunarunguan dapat terjadi pada siapa saja tanpa mempertimbangkan usia atau tingkat penguasaan bahasa yang telah dipahaminya.

5. Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Program penjas adaptif merupakan program diversifikasi perkembangan motorik, pertandingan, *sport*, gerak irama, pokok perhatian, kemampuan bagi siswa cacat yang tidak berprestasi dalam kegiatan olahraga (Herry Koesyanto, 2000: 7). Jadi pendidikan jasmani adaptif merupakan program pendidikan jasmani yang khusus dirancang bagi anak cacat yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya.

Rancangan program penjas untuk siswa yang memiliki kecacatan seyogyanya dibuat secara sistematis dan akurat, minimal pogram tahunan. Rencana program tersebut didesain berdasarkan tingkat kemampuan/prestasi yang dimiliki setiap anak pada saat program dibuat, sehingga dapat diprediksi tingkat pencapaian pada akhir satu semester atau satu tahun pembelajaran. Dengan demikian standar penilaian acuan kriteria lebih tepat digunakan bila dibandingkan dengan acuan norma (Beltasar Tarigan, 2000: 75).

Dalam memberikan materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif harus dicermati sebaik mungkin materi yang akan diberikan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan benar tanpa ada gangguan atau menimbulkan cedera. Hal ini karena, bentuk kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berbeda dengan anak normal. Hal ini sesuai pendapat Beltasar Tarigan (2000: 37) bahwa:

“Materi pembelajaran harus diselidiki secermat mungkin dan dilaksanakan secara tepat oleh para siswa, sehingga terhindar dari cedera otot atau sendi. Pemilihan materi yang tepat juga membantu dalam perbaikan penyimpangan postur tubuh,

meningkatkan kekuatan otot, kelincahan, kelenturan dan meningkatkan kebugaran jasmani. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, pemilihan materi pembelajaran penjas adaptif harus disesuaikan dengan kecacatan siswa. Pemberi materi pelajaran yang tepat sesuai dengan kecacatan siswa dan dilakukan secara berulang-ulang, maka akan meningkatkan kebugaran jasmani siswa”.

Untuk memberikan materi pelajaran yang tepat untuk anak cacat tidaklah mudah. Beltasar Tarigan (2000: 38) menyatakan,

“Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi pembelajaran Penjas Adaptif bagi siswa cacat antara lain: (1) pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya, (2) temukan faktor dan kelemahan-kelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani dan (3) olahraga kesenangan apa yang paling diminati siswa”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, dalam pemilihan materi pembelajaran penjas adaptif ada tiga faktor yang harus diperhatikan yaitu hasil dari rekomendasi dan diagnosis dokter, berdasarkan kelemahan-kelemahan berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani dan jenis olahraga yang paling disenangi siswa.

b. Proses Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu

Proses pendidikan jasmani mencakup beberapa unsur/faktor yang meliputi tujuan, metode, materi, siswa, guru, evaluasi dan sarana prasarana yang kesemuanya itu saling mendukung sehingga pendidikan dapat berhasil dengan baik.

c. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Tujuan penjas adaptif bagi anak cacat adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, perkembangan gerak, sosial dan intelektual. Selain itu juga untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun

mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan, memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Beltasar Tarigan 2000: 10).

Secara umum tujuan pendidikan jasmani adaptif sama dengan tujuan pendidikan jasmani untuk anak normal. Namun demikian di dalam pendidikan jasmani adaptif ada beberapa perbedaan yang harus ditanamkan kepada anak-anak cacat. Berkaitan dengan tujuan pendidikan jasmani adaptif Beltasar Tarigan (2000: 10) menyatakan:

“Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak cacat juga bersifat *holistic*, seperti tujuan penjasokes untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, tujuan pendidikan jasmani adaptif sama dengan tujuan pendidikan jasmani untuk anak-anak normal. Namun dalam pendidikan jasmani adaptif banyak menanamkan nilai-nilai dan sikap yang positif bahwa kecacatan atau keterbatasan yang dimilikinya bukan menjadi masalah untuk melakukan kegiatan olahraga. Di samping itu juga, melalui pendidikan jasmani adaptif anak-anak cacat diharapkan mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri bahwa dirinya memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti orang normal. Untuk menanamkan rasa percaya diri pada diri anak-anak cacat tersebut, maka kepada guru penjasokes adaptif mempunyai tugas untuk membelajarkan anak-anak cacat dengan baik dan benar. Melalui aktivitas penjasokes adaptif yang mengandung unsur

kegembiraan dan kesenangan, anak-anak dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan-kelainan yang dialami setiap anak.

Menurut Aip Sjarifuddin (1980: 9) tujuan dari penjas adaptif bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk membina dan meningkatkan kesehatan.
- 2) Untuk meningkatkan pertumbuhan.
- 3) Untuk meningkatkan kesegaran jasmani.
- 4) Untuk meningkatkan ketangkasan atau keterampilan.
- 5) Untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan.
- 6) Untuk menanamkan kehidupan yang kreatif, rekreatif dan sosial.

d. Metode Penjas Adaptif

Metode pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak cacat menurut Beltasar Tarigan (2000: 44) dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Metode bagian
Dalam metode ini tugas-tugas gerak dipelajari dan dilatih bagian demi bagian. Diterapkan bila struktur gerak sangat kompleks sehingga dengan mempelajari bagian demi bagian akan memberikan hasil optimal, karena siswa akan lebih mudah mencerna apa yang disampaikan oleh guru.
- 2) Metode keseluruhan
Pembelajaran dengan metode keseluruhan digunakan untuk melatih teknik dan gerakan yang sederhana atau tidak bisa dipecah menjadi bagian-bagian.
- 3) Metode gabungan
Memodifikasi metode dengan cara mengubahnya menjadi kombinasi keseluruhan, memberikan kemudahan dan keuntungan bagi siswa penyandang cacat. Selain itu penggunaan metode bagian progresif juga sangat membantu pembelajaran anak cacat. Pelaksanaan metode bagian progresif adalah bagian dari suatu materi yang diajarkan secara berurutan dan kemudian digabungkan menjadi suatu komponen gerak yang dilakukan secara progresif. Metode bagian progresif sangat efektif untuk anak yang mengalami kesulitan dalam pemerolehan informasi, kesulitan membuat urutan gerak dan kesulitan dalam mengintegrasikan informasi atau tugas gerak.

e. Materi Penjas Adaptif

Anak cacat memiliki gerak yang sangat terbatas tergantung dari kecacatannya. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani adaptif sangat berperan dalam membelajarkan siswa yang cacat dengan baik dan benar. Seorang guru pendidikan jasmani adaptif berperan untuk merancang pembelajaran dengan benar sesuai dengan kecacatan siswa yang dihadapi. Hal ini seperti dikemukakan Beltasar Tarigan (2000: 11) bahwa: Para guru penjas sering menghadapi anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas karena kondisi fisik, mental dan sosialnya terganggu, namun harus turut serta dalam pendidikan jasmani. Anak-anak seperti ini digolongkan sebagai orang yang lemah atau cacat, sehingga proses pembelajaran harus dirancang dengan baik agar mereka dapat terlibat secara aktif dan mencapai hasil optimal.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, guru penjas adaptif mempunyai peran penting dalam membelajarkan anak-anak cacat. Seorang guru penjas harus merancang bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kecacatan siswa, sehingga siswa yang cacat dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

Setiap siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, oleh karena itu program pembelajaran akan lebih efektif bila diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kecacatannya. Menurut Beltasar Tarigan (2000: 38) faktor yang perlu mendapat pertimbangan dalam menentukan jenis dan materi pembelajaran penjas bagi anak cacat antara lain:

- 1) Pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya.
- 2) Temukan faktor dan kelemahan-kelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani.
- 3) Olahraga kesenangan apa yang paling diminati siswa.

Beltasar Tarigan (2000: 40-41) menerangkan bahwa secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa cacat yang terdapat dalam kurikulum sama dengan materi pembelajaran siswa normal. Namun yang membedakannya adalah strategi dan model pembelajarannya karena disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatannya. Program pendidikan jasmani untuk anak cacat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, serta kebugaran dan kemampuan gerak. Artinya, jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Untuk memberikan materi pelajaran yang tepat untuk anak cacat tidaklah mudah. Beltasar Tarigan (2000: 38) menyatakan, “Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi pembelajaran Penjas Adaptif bagi siswa cacat antara lain: (1) pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya, (2) temukan faktor dan kelemahan-kelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani dan (3) olahraga kesenangan apa yang paling diminati siswa”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, dalam pemilihan materi pembelajaran penjas adaptif ada tiga faktor yang harus diperhatikan yaitu hasil dari rekomendasi dan diagnosis dokter, berdasarkan kelemahan-kelemahan

berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani dan jenis olahraga yang paling disenangi siswa.

Di samping itu juga, hal yang tak kalah pentingnya dalam pembelajaran penjas adaptif yaitu memperhatikan jenis dan bentuk gerakan latihan pemanasan, yaitu difokuskan pada jenis olahraga yang akan dilakukan. Latihan harus meningkat dan dimulai dari *stretching* agar otot-otot dan persendian tidak kaku, kemudian diberikan latihan-latihan ringan. Selanjutnya bila kondisi siswa telah memungkinkan barulah dilakukan latihan yang aktif dan berorientasi pada peningkatan daya tahan tubuh. Latihan dilakukan secara sistematis dan dimulai dari bagian tubuh yang satu ke bagian lainnya, kemudian ditingkatkan beban dan frekuensinya pada setiap kali melatih bagian tubuh yang sudah pernah dilatih. Dengan demikian seluruh bagian-bagian tubuh terlatih dengan baik. Jika hasil latihan menunjukkan perubahan positif, maka lakukanlah latihan-latihan tersebut dengan baik. Berikan motivasi kepada siswa agar mereka ingin melakukan latihan dengan baik dan benar, sehingga memperoleh manfaat secara maksimal. Untuk memotivasi siswa berikan contoh yang tepat dan jelaskan apa, mengapa dan bagaimana latihan dilakukan, sampai mereka mengerti apa tujuan dan manfaat latihan tersebut, sehingga siswa melakukannya dengan bersungguh-sungguh. Penjelasan dan demonstrasi diberikan setiap penyampaian materi dan dilakukan bagian demi bagian atau selangkah demi selangkah. Misalnya posisi awal sebelum bergerak, setelah bergerak, iramanya dan kecepatannya, jumlah pengulangan, lamanya

melakukan dan lain-lain harus dijelaskan secara rinci. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran yang diberikan, maka perlu dilakukan evaluasi atau penilaian.

Dalam hal ini Nana Sudjana (2005: 111) menyatakan evaluasi atau penilaian pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, hasil penilaian merupakan suatu bentuk hasil belajar yang didasarkan pada kriteria tertentu. Melalui penilaian tersebut akan diketahui sejauh mana hasil belajar yang dicapai siswa. Lebih lanjut Nana Sudjana (2005: 111) menyatakan penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar memiliki fungsi yaitu: “(1) untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, (2) untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, hasil belajar yang dicapai oleh siswa menggambarkan cerminan dari guru dan siswa. Hal ini maksudnya, hasil belajar yang dicapai siswa menandakan siswa dapat menguasai materi yang diterimanya. Sedangkan bagi guru, hasil belajar yang dicapai siswa dapat diketahui tujuan pengajaran tercapai atau tidak dan efektif tidaknya pengajaran yang telah dilakukan. Untuk itu penilaian sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena

tanpa penilaian guru tidak dapat mengevaluasi dari semua aspek baik guru, siswa metode pembelajaran atau faktor lainnya yang mendukung dalam proses belajar mengajar.

Tabel 1. Program Pendidikan Jasmani untuk Anak Cacat

No	Kategori	Aktivitas Gerak
1	Perkembangan Gerak	a. Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat. b. Gerakan-gerakan yang berpindah tempat. c. Gerakan-gerakan keseimbangan.
2	Olahraga dan Permainan	a. Olahraga permainan yang bersifat rekreasi. b. Permainan lingkaran. c. Olahraga dan permainan beregu. d. Olahraga senam dan aerobik. e. Kegiatan yang menggunakan musik dan tari. f. Olahraga permainan di air. g. Olahraga dan permainan yang menggunakan meja.
3	Kebuagaran dan Kemampuan Gerak	a. Aktivitas yang meningkatkan kekuatan. b. Aktivitas yang meningkatkan kelentukan. c. Aktivitas yang meningkatkan kelincahan. d. Aktivitas yang meningkatkan kecepatan. e. Aktivitas yang meningkatkan daya tahan.

(Sumber: Beltasar Tarigan, 2000: 40-41)

Anak tunarungu sebenarnya sama dengan anak normal dan akan merasa senang dan gembira bila mereka mampu membuktikan peningkatan kemampuannya dalam suatu prestasi gerakanya.

f. Siswa

Menurut Suparno (2001: 9) secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

g. Guru

Guru pendidikan luar biasa harus mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan anak luar biasa. Berikut adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan luar biasa (Rochman, 1979: 95):

- 1) Keterampilan memilih dan menggunakan metode yang tepat
- 2) Keterampilan menggunakan sumber belajar dengan sebaik-baiknya
- 3) Keterampilan membuat, memilih, dan menggunakan alat peraga secara sederhana
- 4) Keterampilan menciptakan jenis kegiatan ekonomi yang memungkinkan murid sesudah tamat mudah memperoleh pekerjaan
- 5) Ketepatan memilih materi, metode, media, dan melaksanakan evaluasi secara tepat.

Anak cacat memiliki gerak yang sangat terbatas tergantung dari kecacatannya. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani adaptif sangat berperan dalam membelajarkan siswa yang cacat dengan baik dan benar. Seorang guru pendidikan jasmani adaptif berperan untuk merancang pembelajaran dengan benar sesuai dengan kecacatan siswa yang dihadapi. Hal ini seperti dikemukakan Beltasar Tarigan (2000: 11) bahwa:

Para guru penjas sering menghadapi anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas karena kondisi fisik, mental dan sosialnya terganggu, namun harus turut serta dalam pendidikan jasmani. Anak-anak seperti ini digolongkan sebagai orang yang lemah atau cacat, sehingga proses pembelajaran harus dirancang dengan baik agar mereka dapat terlibat secara aktif dan mencapai hasil optimal.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, guru penjas adaptif mempunyai peran penting dalam membelajarkan anak-anak cacat.

Seorang guru penjas harus merancang bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kecacatan siswa, sehingga siswa yang cacat dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

Maryanto dan Sutijan (1998: 32) menyatakan, “Pembelajaran atau *instruction*/instruksional atau pengajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan faktor intern dan faktor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar”. Menurut Sukintaka (2004: 55) bahwa, “Pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya”.

Berdasarkan pengertian pembelajaran yang dikemukakan tiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam kegiatan pembelajaran terjadi tiga kejadian secara bersama yaitu: (1) ada satu pihak yang memberi, dalam hal ini guru, (2) pihak lain yang menerima yaitu, peserta didik atau siswa dan, (3) tujuan yaitu perubahan yang lebih baik pada diri siswa. Adapun yang dimaksud dari ketiga komponen tersebut menurut H.J. Gino dkk., (1998: 30) sebagai berikut:

- 1) Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, katalisator belajar mengajar, dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 2) Siswa adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 3) Tujuan yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti belajar mengajar. Perubahan perilaku tersebut mencakup perubahan kognitif, psikomotor dan afektif.

Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, jika siswa dapat berinteraksi dengan guru dan bahan pengajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka tercapainya tujuan. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai maka perlu dibuat program pembelajaran yang baik dan benar. Program pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok secara rinci yang memuat metode pembelajaran, alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dari setiap pokok mata pelajaran.

6. Evaluasi Penjas Adaptif Anak Tunarungu

Untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran yang diberikan, maka perlu dilakukan evaluasi atau penilaian. Dalam hal ini Nana Sudjana (2005: 111) menyatakan: Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, hasil penilaian merupakan suatu bentuk hasil belajar yang didasarkan pada kriteria tertentu. Melalui penilaian tersebut akan diketahui sejauh mana hasil belajar yang dicapai siswa. Lebih lanjut Nana Sudjana (2005: 111) menyatakan penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar memiliki fungsi yaitu: “(1)

untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, (2) untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, hasil belajar yang dicapai oleh siswa menggambarkan cerminan dari guru dan siswa. Hal ini maksudnya, hasil belajar yang dicapai siswa menandakan siswa dapat menguasai materi yang diterimanya. Sedangkan bagi guru, hasil belajar yang dicapai siswa dapat diketahui tujuan pengajaran tercapai atau tidak dan efektif tidaknya pengajaran yang telah dilakukan. Untuk itu penilaian sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa penilaian guru tidak dapat mengevaluasi dari semua aspek baik guru, siswa metode pembelajaran atau faktor lainnya yang mendukung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Beltasar Tarigan (2000: 68-72) hakikat tes, pengukuran dan evaluasi pendidikan jasmani adaptif adalah sebagai berikut.

a. Tes

Tes adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan peralatan yang spesifik, atau memerlukan prosedur yang tertentu bila menggunakan metode observasi. Misalnya untuk mengukur kemampuan lompat jauh, memerlukan peralatan yang khusus untuk mengukur jauhnya lompatan yaitu meteran. Tes yang diberikan kepada siswa dapat berupa tes formal dan non formal yang sifatnya objektif dan subjektif.

b. Pengukuran

Pengukuran adalah suatu teknik dalam proses penjaringan data atau hasil tes berupa simbol-simbol, misalnya skor/nilai yang dicapai oleh seorang. Skor ini dapat digunakan untuk menentukan tingkat

karakteristik dan kemampuan siswa. Sebagai contoh, dapat dikemukakan mengenai tes lari yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan proses untuk menjaring dan menetapkan kemampuan daya tahan siswa berdasarkan lamanya waktu tempuh yang diperlukan, untuk menempuh jarak yang telah ditetapkan.

c. Evaluasi

Pemanfaatan hasil-hasil pengukuran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adaptif dan guru pendidikan jasmani umum memiliki sifat dan kepentingan yang berbeda. Misalnya guru pendidikan jasmani adaptif menggunakan hasil pengukuran sebagai alat untuk menilai setiap penampilan/prestasi siswa dalam konteks perencanaan dan penyesuaian program individual. Sedangkan para guru pendidikan jasmani umum menggunakan pengukuran dalam konteks menentukan tingkat efektivitas proses pembelajaran dan pemberian materi kepada siswa.

d. Penilaian

Merupakan proses penafsiran hasil-hasil pengukuran untuk membuat suatu keputusan tentang penempatan atau pengelompokan siswa, perencanaan program, pencapaian prestasi, pemberian motivasi dan lain-lain. Berhubung penilaian ini berkaitan dengan siswa cacat yang membutuhkan penyesuaian-penyesuaian, maka penilaian yang dilakukan kepada mereka bersifat formatif yaitu penilaian yang menggunakan hasil pengukuran sebagai alat untuk membuat keputusan untuk memodifikasi program dan perencanaan program individual.

Dalam suatu sistem pendidikan harus terdapat evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengoreksi apakah tujuan dari pembelajaran telah tercapai sesuai yang diharapkan atau belum. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi dari metode dan teknik yang telah dilakukan sebagai landasan atau dasar dalam menentukan teknik, metode yang akan digunakan dalam pembelajaran selanjutnya.

Tujuan dari penilaian dan evaluasi dalam proses pendidikan jasmani adaptif menurut Beltasar Tarigan (2000: 73) yaitu:

- 1) **Diagnosis Tes dan pengukuran**
Digunakan untuk mendiagnosa kelemahan siswa baik dalam kelas reguler maupun dalam kelas khusus. Diagnosa merupakan persoalan inti dalam mendesain program penjas bagi setiap individu. Selain itu juga berperan dalam mengenal dan mengetahui kemampuan siswa serta mengarahkannya pada jenis aktivitas fisik yang cocok dan sesuai dengan kecacatannya.
- 2) **Prediksi**
Memperkirakan pencapaian prestasi atau kemajuan yang diperoleh siswa dalam periode tertentu dimanfaatkan oleh guru pendidikan jasmani untuk memperkirakan penilaian. Bila tujuan penilaian yang kita lakukan adalah untuk memprediksikan prestasi siswa, maka sebaiknya digunakan standar penilaian berdasarkan acuan kriteria.
- 3) **Mengukur kemajuan siswa**
Bagi guru penjas salah satu tujuan paling penting dari tes dan pengukuran adalah untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik. Dengan demikian guru penjas dapat mengetahui perubahan dalam penampilan atau prestasi siswa setelah tes akhir.

Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam tes penjas adaptif antara lain:

- 1) Guru pendidikan jasmani harus memahami dengan baik tes yang akan digunakan, termasuk pelaksanaannya dan peruntukannya
- 2) Tes harus sahih, artinya tes dapat mengukur keterampilan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.
- 3) Tes yang digunakan harus handal, artinya terus memberikan hasil yang konsisten, walaupun tes tersebut diulangi pada waktu yang berbeda hasilnya menunjukkan ada persamaan.

- 4) Guru penjas adaptif agar selalu mencari bentuk-bentuk tes yang paling sesuai dengan jenis dan kecacatan siswa.
- 5) Tes untuk keperluan diagnosa jangan hanya menggunakan satu tes saja, tapi gunakan tes-tes yang lain.
- 6) Harga peralatan tes dan efisien waktu penggunaan juga harus menjadi pertimbangan dalam memilih dan menggunakan suatu tes.
- 7) Tes yang digunakan harus objektif, artinya bila lebih dari dua orang yang menilai, maka hasilnya harus mendekati sama.
- 8) Untuk mendapatkan kesakhian suatu tes maka lakukanlah tes sesering mungkin.
- 9) Harus ada saling mengenal dan percaya antara yang dites dengan orang yang melakukan tes.

7. Sarana Prasarana Penjas Adaptif Anak Tunarungu

Sarana prasarana yang layak akan sangat membantu guru dalam menyelenggarakan program pendidikan olahraga adaptif di sekolah. Kebutuhan sarana prasarana bagi program pendidikan olahraga adaptif dapat bervariasi sesuai dengan tipe murid yang dilayani. Sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada maka sarana prasarana dibedakan untuk SD, SLTP, dan SLTA.

Adapun sarana prasarana pendidikan jasmani adaptif adalah sebagai berikut: papan peluncur, tapal kuda, tenis meja, tenis, bulutangkis, matras, tongkat, simpai, bola, tali lompat, balok keseimbangan, palang-palang, palang sejajar, alat latihan bunyi ritmis, buku medicnic, gada-gada, barbell, sepatu pemberat, kaca cermin tiga arah, kalifer lingkaran badan, dan metrenom (Herry Koesyanto, 2000: 67)

B. Kerangka Berfikir

Pendidikan Jasmani Khusus didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan / atau yang disarankan, konseling dan koordinasi dari sumber atau layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Pelayanan ini dapat diberikan oleh spesialis dalam pendidikan jasmani khusus atau oleh seorang guru Pendidikan Jasmani yang telah memperoleh latihan khusus untuk melaksanakan berbagai macam tugas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus.

Selain itu diketahui pula bahwa tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 139), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, sedangkan teknik dan pengumpulan data menggunakan angket. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 312), metode survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunarungu, yaitu pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dilihat dari tujuan, materi, sikap, guru, sarana dan prasarana dan evaluasi yang diukur menggunakan angket.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru jasmani adaptif SLB Negeri di Bantul yang berjumlah 13 orang. Guru pendidikan jasmani adaptif SLB Negeri 1 berjumlah 6 orang dan SLB Negeri 2 Bantul berjumlah 7 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara mengikutsertakan semua individu atau anggota populasi menjadi sampel.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 136) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Jadi, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa angket adalah suatu daftar terisikan serangkaian pertanyaan tentang gejala yang akan diselidiki.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan "Ya" dan "Tidak", dengan skor "Ya" bernilai 1 (satu) dan "Tidak" bernilai 0 (nol).

Menurut Sutrisno Hadi (1991: 9) bahwa ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan dalam menyusun instrumen, yaitu: (1) mendefinisikan konstruk adalah membuat batasan-batasan mengenai ubahan atau variabel yang akan diukur. Variabel atau perubahan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, (2) Menyidik faktor adalah mengungkapkan unsur-unsur yang terdapat dalam variabel disebut faktor. Faktor-faktor itu dijadikan titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada

responden, (3) Menyusun butir-butir pertanyaan merupakan langkah terakhir dari penyusunan angket, yaitu penjabaran dari faktor ke butir-butir pernyataan dalam angket.

Langkah terakhir adalah menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan faktor-faktor yang menyusun konstruk, selanjutnya maka faktor-faktor di atas dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan yang membentuk instrumen pertanyaan. Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai angket yang digunakan dalam penelitian ini maka disajikan dalam kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Angket

Variabel	Faktor	No. Butir	Jumlah
Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	Tujuan Pendidikan Jasmani	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
	Materi Pendidikan Jasmani Adaptif	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	8
	Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani	15*, 16, 17, 18, 19	5
	Kompetensi Guru	20, 21, 22, 23, 24	5
	Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani	25, 26, 27, 28	4
	Evaluasi Pendidikan Jasmani	29, 30, 31, 32	4
Jumlah			32

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada siswa yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- Peneliti mencari data guru jasmani adaptif SLB Negeri di Bantul.
- Peneliti menentukan jumlah guru yang menjadi subjek penelitian.
- Peneliti menyebarkan angket kepada responden.

- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- e. Selanjutnya peneliti melakukan pengkodingan.
- f. Setelah proses pengkodingan peneliti melakukan proses pengelolaan data dan analisis data dengan bantuan *software* program *Microsoft Excell 2007* dan *SPSS 16 for Windows*.
- g. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

E. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 42), bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui reliabilitas. Untuk mengetahui apakah instrumen baik atau tidak, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut Sutrisno Hadi (1991: 17) suatu instrumen dikatakan sah apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan cara untuk mengukur validitas yaitu dengan teknik korelasi *Product Moment* pada taraf signifikan 5 %. Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Person yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Suharsimi Arikunto, 2002: 146).

Uji coba dilaksanakan di SLB Negeri Bintaran, SLB Negeri 2 Yogyakarta, dan SLB Pembina, pada tanggal 8 Mei 2013, dengan jumlah sampel sebesar 8 guru. Dapat dijelaskan dalam SPSS, uji validitas dengan taraf signifikansi 5% dan responden 8 guru, diperoleh nilai r tabel = 0.549. Validitas butir diketahui dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dengan skor total. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid jika harga r hitung sama dengan atau lebih besar dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika harga r hitung lebih kecil dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%, maka butir instrumen yang dimaksud tidak valid. Berdasarkan hasil uji coba, didapatkan 31 butir valid dan 1 butir gugur. Selengkapnya disajikan pada lampiran 9 halaman 75.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2002: 170). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk penghitungan keterandalan instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Sutrisno Hadi, 1991: 19). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.993. Selengkapnya disajikan pada lampiran 9 halaman 76.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Penghitungan statistik deskriptif menggunakan statistik deskriptif persentase, karena yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, piktogram, perhitungan *mean*, *modus*, *median*, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan persentase (Sugiyono, 2007: 112).

Menurut Anas Sudijono (2006: 43) rumus yang digunakan untuk mencari persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah Responden (anak)

Untuk memperjelas proses analisis maka dilakukan pengkategorian. Kategori tersebut terdiri atas lima kriteria, yaitu: baik sekali, baik, sedang, kurang, kurang sekali. Dasar penentuan kemampuan tersebut adalah menjaga tingkat konsistensi dalam penelitian.

Pengkategorian tersebut menggunakan *mean* dan *standar deviasi*. Menurut Anas Sudjiono (2006: 186) untuk menentukan kriteria skor dengan

menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam skala yang dimodifikasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kelas Interval

No	Interval	Kategori
1	$X > M + 1,5 \text{ SD}$	Baik Sekali
2	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	Baik
3	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	Sedang
4	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	Kurang Sekali

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah data penelitian terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase menggunakan bantuan komputer program SPSS *versi 16.0 for windows*.

Dari analisis data tersebut tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul diperoleh skor terendah (*minimum*) 20.0, skor tertinggi (*maksimum*) 26.0, rerata (*mean*) 22.77, nilai tengah (*median*) 23.0, nilai yang sering muncul (*mode*) 23.0, *standar deviasi (SD)* 1.87. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Deskriptif Statistik

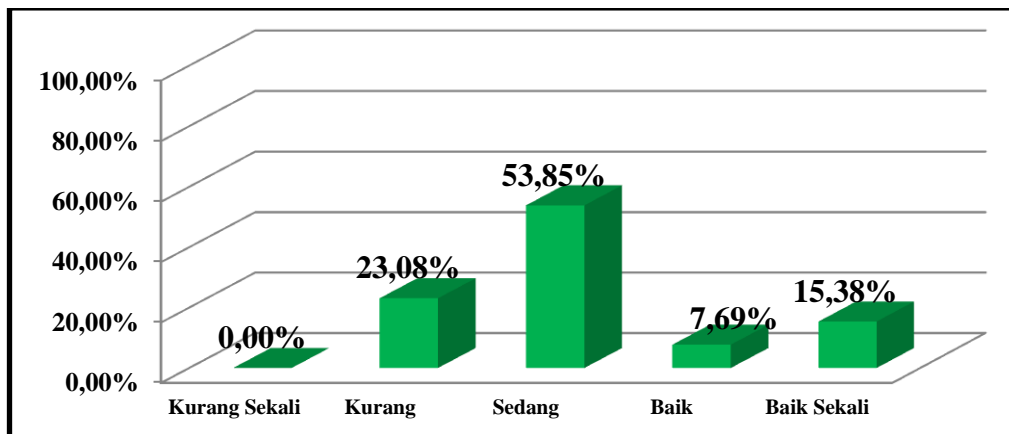
Statistik	
<i>N</i>	13
<i>Mean</i>	22.7692
<i>Median</i>	23.0000
<i>Mode</i>	23.00
<i>SD</i>	1.87767
<i>Minimum</i>	20.00
<i>Maximum</i>	26.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul

No	Kategori	Interval	F	%
1	$X > 25.59$	Baik Sekali	2	15.38%
2	$23.71 < X \leq 25.59$	Baik	1	7.69%
3	$21.83 < X \leq 23.71$	Sedang	7	53.85%
4	$19.95 < X \leq 21.83$	Kurang	3	23.08%
5	$X \leq 19.95$	Kurang Sekali	0	0%
Jumlah			13	100%

Jika digambarkan dalam bentuk diagram batang hasil penelitian proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul

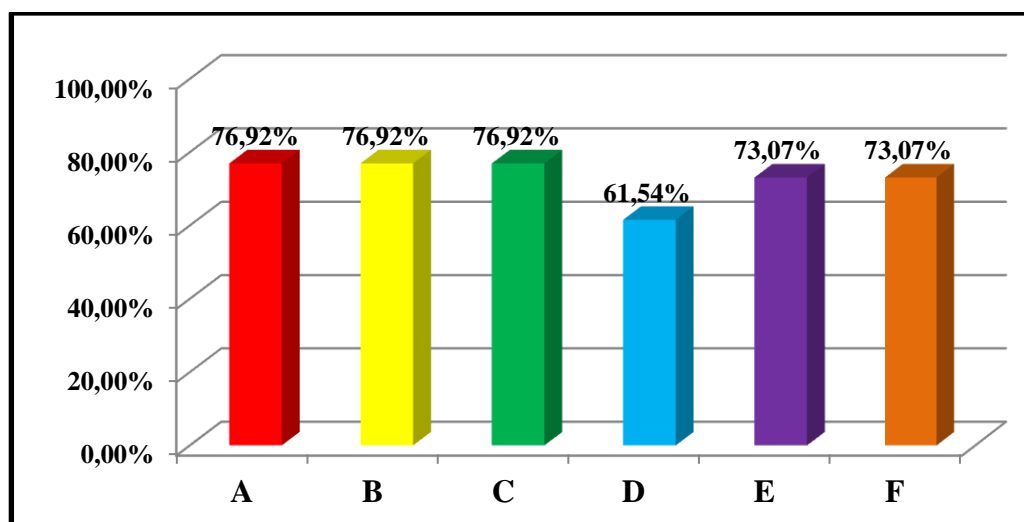
Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul pada kategori “kurang sekali” persentase sebesar 0% (0 guru), kategori “kurang” persentase sebesar 23.08% (3 guru), kategori “sedang” persentase sebesar 53.85% (7 guru), kategori “baik” persentase sebesar 7.69% (1 guru), kategori “baik sekali” persentase sebesar 15.38% (2 guru). Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata, yaitu sebesar 22.76, proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul berada pada kategori sedang.

Rincian mengenai proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul Berdasarkan Indikator

Subvariabel	Jumlah Butir	Skor Riil	Skor Max	%
Tujuan Pendidikan Jasmani	6	60	78	76,92%
Materi Pendidikan Jasmani Adaptif	8	80	104	76,92%
Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani	4	40	52	76,92%
Kompetensi Guru	5	40	65	61,54%
Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani	4	38	52	73,07%
Evaluasi Pendidikan Jasmani	4	38	52	73,07%
	31	296	403	

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram batang, maka data persentase proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul tampak sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Persentase Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul Berdasarkan Indikator

Keterangan:

- A** : Tujuan Pendidikan Jasmani (76,92%)
- B** : Materi Pendidikan Jasmani Adaptif (76,92%)
- C** : Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani (76,92%)
- D** : Kompetensi Guru (61,54%)
- E** : Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani (73,07%)
- F** : Evaluasi Pendidikan Jasmani (73,07%)

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul dari indikator tujuan pendidikan jasmani persentase sebesar 76.92% masuk kategori baik, materi pendidikan jasmani adaptif persentase sebesar 76.92% masuk kategori baik, sikap dan motivasi siswa dalam pendidikan jasmani persentase sebesar 76.92% masuk kategori baik, kompetensi guru persentase sebesar 61.54% masuk kategori cukup, sarana dan prasarana pendidikan jasmani sebesar 73.07% masuk kategori baik, dan indikator evaluasi pendidikan jasmani sebesar 73.07% masuk kategori baik.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul pada kategori “kurang sekali” persentase sebesar 0% (0 guru), kategori “kurang” persentase sebesar 23.08% (3 guru), kategori “sedang” persentase sebesar 53.85% (7 guru), kategori “baik” persentase sebesar 7.69% (1 guru), kategori “baik sekali” persentase sebesar 15.38% (2 guru). Sedangkan berdasarkan nilai

rata-rata, yaitu sebesar 22.76, proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul berada pada kategori sedang.

Guru pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri se Kabupaten Bantul sebagian besar sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Misalnya tujuan pendidikan jasmani sudah sesuai dengan kurikulum, tujuan pembelajaran kepada siswa dijelaskan terlebih dahulu sebelum dimulai pelajaran sehingga siswa mengerti, dan tujuan penjas juga disesuaikan dengan keadaan siswa. Materi pendidikan jasmani adaptif sudah sesuai dengan kurikulum, materi yang diberikan sudah sesuai dengan keadaan siswa, dan guru juga mengerti bahwa materi pembelajaran anak tunarungu berbeda dengan anak normal. Kompetensi guru dalam pembelajaran penjas adaptif sudah baik. Dari segi sarana dan prasarana pendidikan jasmani adaptif cukup memadai, sehingga guru lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran, guru juga mampu memodifikasi alat yang digunakan dalam pembelajaran sehingga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran penjas adaptif. Guru selalu melakukan evaluasi di akhir pembelajaran, yang dimaksudkan agar proses pembelajaran ke depan lebih baik, misalnya guru memberikan *posttest* di akhir pelajaran penjas, guru memberi tugas kepada siswa di luar jam pelajaran, dan guru memberi motivasi/dorongan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Program penjas adaptif merupakan program diversifikasi perkembangan motorik, pertandingan, *sport*, gerak irama, pokok perhatian, kemampuan bagi siswa cacat yang tidak berprestasi dalam kegiatan olahraga. Rancangan program penjas untuk siswa yang memiliki kecacatan seyogyanya dibuat

secara sistematis dan akurat, minimal program tahunan. Rencana program tersebut didesain berdasarkan tingkat kemampuan/prestasi yang dimiliki setiap anak pada saat program dibuat, sehingga dapat diprediksi tingkat pencapaian pada akhir satu semester atau satu tahun pembelajaran

Dalam memberikan materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif harus dicermati sebaik mungkin materi yang akan diberikan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan benar tanpa ada gangguan atau menimbulkan cedera. Hal ini karena, bentuk kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berbeda dengan anak normal. Hal ini sesuai pendapat Beltasar Tarigan (2000: 37) bahwa: Materi pembelajaran harus diselidiki secermat mungkin dan dilaksanakan secara tepat oleh para siswa, sehingga terhindar dari cedera otot atau sendi. Pemilihan materi yang tepat juga membantu dalam perbaikan penyimpangan postur tubuh, meningkatkan kekuatan otot, kelincahan, kelenturan dan meningkatkan kebugaran jasmani. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, pemilihan materi pembelajaran penjas adaptif harus disesuaikan dengan kecacatan siswa. Pemberi materi pelajaran yang tepat sesuai dengan kecacatan siswa dan dilakukan secara berulang-ulang, maka akan meningkatkan kebugaran jasmani siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu: proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul berada pada kategori sedang. Baik dari tujuan pendidikan jasmani, materi pendidikan jasmani adaptif, sikap dan motivasi siswa dalam pendidikan jasmani, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pendidikan jasmani masih terlaksana kurang baik.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas hasil penelitian ini mempunyai implikasi bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Dengan diketahui proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul dapat digunakan untuk peningkatan proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di kabupaten lain.
2. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul, perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar lebih membantu dalam meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul.

3. Guru dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul.

C. Keterbatasan Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan disini antara lain:

1. Sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengisi angket. Usaha yang dilakukan untuk memperkecil kesalahan yaitu dengan memberi gambaran tentang maksud dan tujuan penelitian ini.
2. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan hasil isian angket sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam proses pengisian seperti adanya saling bersamaan dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
3. Pengambilan data ini menggunakan angket tertutup, akan lebih baik lagi seandainya disertai dengan pengambilan data menggunakan angket terbuka atau wawancara.

D. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu.
2. Pemanfaatan guru hendaknya perlu diperhatikan sehingga fungsi guru dapat dimaksimalkan, sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran.
3. Agar melakukan penelitian tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul dengan menggunakan metode lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Aip Sarifudin. (1979). *Olahraga untuk SGPLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1980). *Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan* :Jakarta.PT RajaGrafindo Persada.
- Arma Abdoelah. (1985). *Evaluasi Dalam Pendidikan Olahraga (Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Dalam Pendidikan Olahraga)* Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Beltasar Tarigan. (2000). *Penjas Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Choirul Anan. (1999). *Panduan Olahraga untuk Anak Cacat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Herry Koesyanto. (2000). *Penjas Adaptif*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES.
- H.J. Gino, Suwarni, Suropto, Maryanto dan Sutijan. (1998). *Belajar dan Pembelajaran II*. Surakarta: UNS Press.
- Pengajaran Pendidikan Jasmani*. <http://manesa08penjas.blogspot.com/2012/10/pembelajaran-penjas-adaptif.html>. diunduh pada tanggal 12 November 2013.
- Pendidikan Jasmani Adaptif*. <http://ikadam23.wordpress.com/2009/11/06/pembelajaran-adaptif-dalam-pendidikan-jasmani-bagi-abk/>. diunduh pada tanggal 12 November 2013.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Permanarian Somad. (1995). *Anak Tiunarungu*. <http://pojokpenjas.blogspot.com>. diunduh pada tanggal 12 November 2013.
- Rochman Natawijaja. (1979). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.




- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan Jasmani Filosofi, Pembelajaran dan Masa Depan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Sutrisno Hadi. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- T.I. Sajono. (1988). *Mengenal Para Tuna Grahita pada Seminar tentang “Tuna Grahita dan Lapangan Kerjanya”*. Pekalongan: Departemen Tenaga Kerja.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN


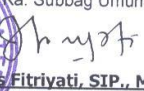
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255</p>
<hr/>	
Nomor : 151/UN.34.16/PP/2013	23 April 2013
Lamp. : 1 Eks.	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	
 Yth. : Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Setda. Provinsi DIY Jl. Malioboro, Yogyakarta	
<p>Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan pengambilan data dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin Penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :</p>	
Nama : Satrio Nugroho W.	
NIM : 08603141029	
Program Studi : IKORA	
Penelitian akan dilaksanakan pada :	
Waktu : April s.d. Mei 2013	
Tempat/Obyek : SLB Negeri Se-Kab. Bantul	
Judul Skripsi : Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tuna Rungu Di SLB Se-Kab. Bantul.	
<p>Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<div style="text-align: right;"> Dekan, Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S. NIP. 19600824 198601 1 001</div>	
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kepala Sekolah SLB2. Kajur. IKORA3. Pembimbing TAS4. Mahasiswa ybs.	

Lampiran 2. Lembar Pengesahan

LEMBAR PENGESAHAN	
Proposal Penelitian Tentang :	
"PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK TUNA RUNGU DI SLB NEGERI SE BANTUL"	
Nama	: Satrio Nugroho Wibawanto
NIM	: 08603141029
Jurusan/ Prodi	: PKR/ IKORA
Telah diperiksa dan dinyatakan layak untuk diteliti.	
	Yogyakarta, <u>24 APRIL 2013</u>
Ketua Jurusan IKORA	Dosen Pembimbing,
	
Yudik Prasetyo, M.kes. NIP. 19820815 200501 1 002	Bernadeta Suhartini, M.kes. NIP. 1961051 098702 2 003
Kasubag, Pendidikan FIK UNY.	
	
Sutiyo, S.Si. NIP. 19760522 199903 2 001	

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (B A P P E D A) Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796 Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id</p>	
<u>SURAT KETERANGAN/IZIN</u> Nomor : 070 / 1112	
Menunjuk Surat	Dari : Sekretariat Daerah DIY Tanggal : 29 April 2013
Mengingat	Nomor : 070/3702/V/4/2013 Perihal : Ijin Penelitian a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul; b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta; c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.
Diizinkan kepada	Nama : SATRIO NUGROHO WIBAWANTO P. T / Alamat : UNY, Jl. Kolombo Yk NIP/NIM/No. KTP : 08603141029 Tema/Judul : PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK TUNA RUNGU DI SLB NEGERI SE BANTUL Kegiatan : SLBN I Bantul & SLB N II Bantul Lokasi : 29 April 2013 s/d 29 Juli 2013 Waktu : Personil :
Dengan ketentuan sebagai berikut :	
1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya; 2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku; 3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan; 4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk <i>softcopy</i> (CD) dan <i>hardcopy</i> kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan; 5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas; 6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan 7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.	
Dikeluarkan di : B a n t u l Pada tanggal : 06 Mei 2013	
A.n. Kepala, Sekretaris, Ub. Ka. Subbag Umum  Ellis Fitriyati, STP., MPA NIP. 19690129 199503 2 003	
Tembusan disampaikan kepada Yth. 1. Bupati Bantul (sebagai laporan) 2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul 3. Ka. Dinas DIKMENOF Kab. Bantul 4. Ka. SLB N I Bantul 5. Ka. SLB N II Bantul 6. Yang Bersangkutan	

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian dari SEKDA DIY



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3702N/4/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Keolahragaan UNY
Tanggal : 23 April 2013
Nomor : 151 / UN.34.16/ PP/2013
Perihal : Pemohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SATRIO NUGROHO WIBAWANTO NIP/NIM : 08603141029
Alamat : JL. KOLOMBO NO.1 YOGYAKARTA
Judul : PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK TUNA RUNGU DI SLB NEGERI SE BANTUL
Lokasi : SLB NEGERI SE-KAB. BANTUL Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 29 April 2013 s/d 29 Juli 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 29 April 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Hendar Susilowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Ka. Dinas Sosial DIY
5. Dekan Fak. Ilmu Keolahragaan UNY
6. Yang Bersangkutan

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian dari SLB Negeri 2 Bantul

	<p>PEMERINTAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA SLB NEGERI 2 BANTUL</p> <p><small>Jl. Durgel Sari 4 / Wajidi Rejowharjo Sewon Bantul Yogyakarta 55197 Telp. 0274 7401203 Fax (0274) 8220823</small></p>										
<p><u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 423/452/2013</p>											
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini</p> <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>: Mub. Basam, MPd</td></tr><tr><td>NIP</td><td>: 19700102 199702 1 006</td></tr><tr><td>Pangkat / Gol</td><td>: Pembina / IVa</td></tr><tr><td>Jabatan</td><td>: Kepala Sekolah SLBN 2 BANTUL</td></tr><tr><td>Unit Kerja</td><td>: SLBN 2 BANTUL</td></tr></table>		Nama	: Mub. Basam, MPd	NIP	: 19700102 199702 1 006	Pangkat / Gol	: Pembina / IVa	Jabatan	: Kepala Sekolah SLBN 2 BANTUL	Unit Kerja	: SLBN 2 BANTUL
Nama	: Mub. Basam, MPd										
NIP	: 19700102 199702 1 006										
Pangkat / Gol	: Pembina / IVa										
Jabatan	: Kepala Sekolah SLBN 2 BANTUL										
Unit Kerja	: SLBN 2 BANTUL										
<p>Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :</p> <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>: Satrio Nugroho W</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 08603141029</td></tr><tr><td>Prodi</td><td>: PKR/IKORA</td></tr><tr><td>Fakultas</td><td>: FTK</td></tr><tr><td>Perguruan Tinggi</td><td>: UIN</td></tr></table>		Nama	: Satrio Nugroho W	NIM	: 08603141029	Prodi	: PKR/IKORA	Fakultas	: FTK	Perguruan Tinggi	: UIN
Nama	: Satrio Nugroho W										
NIM	: 08603141029										
Prodi	: PKR/IKORA										
Fakultas	: FTK										
Perguruan Tinggi	: UIN										
<p>Benar-benar telah melakukan penerbitan di SLB NEGERI 2 BANTUL.</p>											
<p>Demiikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>											
<p>Bantul, 30 Agustus 2013</p> <p>Kepala Sekolah,</p> <table border="0"><tr><td></td><td></td></tr><tr><td></td><td>Mub. Basam, MPd</td></tr><tr><td></td><td>19700102 199702 1 006</td></tr></table>					Mub. Basam, MPd		19700102 199702 1 006				
											
	Mub. Basam, MPd										
	19700102 199702 1 006										

Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian dari SLB Negeri 1 Bantul

**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA
Alamat : Jl. Wates 147 Ngemplah Bantul, 55182 Telp. 374410 Fax. 378990

SURAT KETERANGAN
No. 423/672

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala SLB N 1 Bantul Yogyakarta

Nama : MARTINA TRI WANTINI, S.Pd
NIP : 19570625 198203 2 004
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a

Menerangkan bahwa

Nama : Satrio Nugroho W
NIM : 08603141029
Prodi : IKORA
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan Penelitian Skripsi di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 28 agustus 2013


MARTINA TRI WANTINI, S.Pd
NIP. 19570625 198203 2 004

Lampiran 7. Angket Ujicoba

A. Identitas Responden

Nama :
 NIP :
 Guru Kelas :
 Tanggal Pengisian :

B. Petunjuk Pengisian

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut pendapat Anda sesuai dengan situasi yang sebenarnya dengan cara memberi tanda centhang (V) pada kolom jawaban yang telah tersedia dengan pilihan jawaban:

Ya = 1 (satu)

Tidak = 0 (nol)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Tujuan Pendidikan Jasmani			
1	Apakah tujuan penjas telah sesuai dengan kurikulum?		
2	Tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa sebelum dimulai pelajaran?		
3	Peningkatan kesehatan dan kebugaran jasmani menjadi tujuan penjas.		
4	Penjas juga bertujuan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam pergaulan		
5	Menghindari kecacatan yang lebih parah.		
6	Tujuan penjas dipengaruhi/disesuaikan dengan keadaan siswa?		
Materi Pendidikan Jasmani Adaptif			
7	Apakah materi yang diberikan sudah sesuai dengan kurikulum?		
8	Apakah materi yang disampaikan telah sesuai dengan keadaan siswa?		
9	Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum?		
10	Olahraga permainan merupakan jenis materi pokok yang diajarkan.		
11	Pendidikan kesehatan juga diajarkan sebagai materi pokok?		
12	Bulutangkis, tenis meja, karambol diajarkan sebagai materi pilihan penjas?		
13	Materi penjas anak tuna rungu sama dengan materi anak normal ?		
14	Apakah kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan?		
Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani			
15	Apakah guru memberi tugas latihan pada siswa setelah selesai belajar?		
16	Apakah siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan penjas?		
17	Apakah siswa mampu melakukan tugas yang diberikan guru?		
18	Apakah siswa senang dengan materi pendidikan jasmani?		

19	Apakah siswa mampu menangkap semua materi yang diajarkan guru?		
Kompetensi Guru			
20	Apakah sebelum dididik anak diberi penjelasan terlebih dahulu?		
21	Apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran lebih dari satu?		
22	Apakah guru mendemonstrasikan semua materi yang diajarkan?		
23	Guru memodifikasi alat agar sesuai dengan materi dan keadaan siswa?		
24	Apakah waktu yang tersedia sudah cukup bagi proses pendidikan jasmani?		
Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani			
25	Apakah sarana pendidikan jasmani yang ada sudah memadai?		
26	Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak rumah sakit?		
27	Apakah guru memodif/membuat alat agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran penjas?		
28	Orang tua membantu proses pembelajaran secara moral dan material.		
Evaluasi Pendidikan Jasmani			
29	Apakah diadakan post-test pada akhir pelajaran penjas?		
30	Selain tes keterampilan apakah dilakukan tes lain?		
31	Apakah siswa diberi tugas di luar jam pelajaran?		
32	Apakah guru memberi motivasi/dorongan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar?		

Lampiran 8. Skor Ujicoba Angket

SKOR UJICOB A

[illegible]

Lampiran 9. Validitas dan Reliabilitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00002	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00003	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00004	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00005	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00006	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00007	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00008	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00009	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00010	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00011	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00012	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00013	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00014	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00015	50.7500	552.786	.151	.762
VAR00016	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00017	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00018	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00019	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00020	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00021	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00022	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00023	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00024	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00025	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00026	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00027	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00028	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00029	50.7500	535.643	.953	.754
VAR00030	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00031	50.6250	542.268	.844	.757
VAR00032	50.7500	535.643	.953	.754
Total	25.7500	139.071	1.000	.991

$r_{\text{hitung}} > r_{\text{table}} (df=8:5\% =0.549)$

RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.993	31

Lampiran 10. Angket Penelitian

A. Identitas Responden

Nama :
 NIP :
 Guru Kelas :
 Tanggal Pengisian :

B. Petunjuk Pengisian

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut pendapat Anda sesuai dengan situasi yang sebenarnya dengan cara memberi tanda centhang (V) pada kolom jawaban yang telah tersedia dengan pilihan jawaban:

Ya = 1 (satu)

Tidak = 0 (nol)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Tujuan Pendidikan Jasmani			
1	Apakah tujuan penjas telah sesuai dengan kurikulum?		
2	Tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa sebelum dimulai pelajaran?		
3	Peningkatan kesehatan dan kebugaran jasmani menjadi tujuan penjas.		
4	Penjas juga bertujuan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam pergaulan		
5	Menghindari kecacatan yang lebih parah		
6	Tujuan penjas dipengaruhi/disesuaikan dengan keadaan siswa?		
Materi Pendidikan Jasmani Adaptif			
7	Apakah materi yang diberikan sudah sesuai dengan kurikulum?		
8	Apakah materi yang disampaikan telah sesuai dengan keadaan siswa?		
9	Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum?		
10	Olahraga permainan merupakan jenis materi pokok yang diajarkan.		
11	Pendidikan kesehatan juga diajarkan sebagai materi pokok?		
12	Bulutangkis, tenis meja, karambol diajarkan sebagai materi pilihan penjas?		
13	Materi penjas anak tuna rungu sama dengan materi anak normal?		
14	Apakah kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan?		
Sikap dan Motivasi Siswa Dalam Pendidikan Jasmani			
15	Apakah siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan penjas?		
16	Apakah guru memberi tugas latihan pada siswa setelah selesai belajar?		
17	Apakah siswa mampu melakukan tugas yang diberikan guru?		
18	Apakah siswa mampu menangkap semua materi yang diajarkan		

	guru?		
Kompetensi Guru			
19	Apakah sebelum dididik anak diberi penjelasan terlebih dahulu?		
20	Apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran lebih dari satu?		
21	Apakah guru mendemonstrasikan semua materi yang diajarkan?		
22	Guru memodifikasi alat agar sesuai dengan materi dan keadaan siswa?		
23	Apakah waktu yang tersedia sudah cukup bagi proses pendidikan jasmani?		
Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani			
24	Apakah sarana pendidikan jasmani yang ada sudah memadai?		
25	Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak rumah sakit?		
26	Apakah guru memodif/membuat alat agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran penjas?		
27	Orang tua membantu proses pembelajaran secara moral dan material.		
Evaluasi Pendidikan Jasmani			
28	Apakah diadakan <i>post-test</i> pada akhir pelajaran penjas?		
29	Selain tes keterampilan apakah dilakukan tes lain?		
30	Apakah siswa diberi tugas di luar jam pelajaran?		
31	Apakah guru memberi motivasi/dorongan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar?		

Lampiran 11. Data Angket Penelitian

Proses Pembelajaran Guru Penjas Adaptif SLB Negeri se Bantul

[illegible]

Lampiran 12. Deskriptif Statistik

Statistics

VAR00001

N	Valid	13
	Missing	0
Mean		22.7692
Median		23.0000
Mode		23.00
Std. Deviation		1.87767
Minimum		20.00
Maximum		26.00

VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	2	15.4	15.4	15.4
	21	1	7.7	7.7	23.1
	22	2	15.4	15.4	38.5
	23	5	38.5	38.5	76.9
	24	1	7.7	7.7	84.6
	26	2	15.4	15.4	100.0
	Total	13	100.0	100.0	

Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian

GAMBAR PROSES PEMBELAJARAN JASMANI ADAPTIF



Guru memberikan contoh gerakan pemanasan



Guru memberikan instruksi pada saat proses pembelajaran



Siswa berolahraga di lapangan dengan bermain lempar bola



Setelah proses pembelajaran siswa berpamit kepada guru